



**KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**  
**“Konservasi Ruang Bali”**

**PENCIPTA :**  
I Wayan Setem  
NIP. 197209201999031001

**PAMERAN :**  
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:  
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009  
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,  
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
2009**



### **Data Karya**

Judul : "Konservasi Ruang Bali"  
Tahun : 2009  
Media : akrilik pada kanvas  
Ukuran : 160 x 200 cm

### **Abstrak**

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam

teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

**Kata-kata kunci:** *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

### **Deskripsi Karya**

Karya ini mewartakan tentang persoalan lingkungan, di mana kita harus menyadari bahwa benda-benda alam bukanlah sekedar "sumber alam" yang dapat "diperah" dengan begitu saja dan tanpa batas. Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis akhirnya menjadi kerontang. Fakta kerusakan lingkungan telah nyata dihadapan kita: dari krisis air sampai dengan bencana-bencana alam yang menimpa akibat rusaknya ekosistem.

Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeksploitasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini dan merusak lingkungan. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri di bumi ini.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geofisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi.

Pelaksanaan konservasi sangat mendesak untuk dilaksanakan untuk menjaga ekologi dari berbagai ancaman. Gangguan itu berupa penggerusan lahan subur yang beralih fungsi menjadi sarana pariwisata. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Dinas Pertanian Bali, areal sawah di Bali tahun 2005 seluas 81.120 hektar menjadi berkurang 80.210 ha pada 2006. Sedangkan berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali tahun 2000, Bali hingga tahun 1999 memiliki areal sawah 87.850 ha. Ini berarti terjadi menyusut sekitar 750 ha (*Tempo*, 31 Maret 2009: 1).

Ide melukis persoalan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas. Jika saya memuati panggilan ekologis di dalamnya, itu karena kesadaran saya tentang

bagaimana upaya yang benar "bersekutu" dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan di manfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistim adalah sebuah mutual yang saling memberi dan menghidupkan serta saling menjaga.

## **LAMPIRAN**

Solo Painting Exhibition

# Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



## I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:  
**Jean Couteau**

Guest Writer:  
**Dr M. Dwi Marjanto**  
Widya Poerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:  
**Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD**  
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**18-25 Juli 2009**

**Sangkring Art Space, Yogyakarta**

**Sabtu, 16 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space**

Nisiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngestiharjo Kasihan, Bantul, Yogyakarta Indonesia - 55182

Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675678  
email: sangkring@gmail.com



Buku: Dukung-Peri, 12.000 - 20.000 WIB  
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB  
Galeri Seni di Sangkring Art Space  
Seni 10.000.000

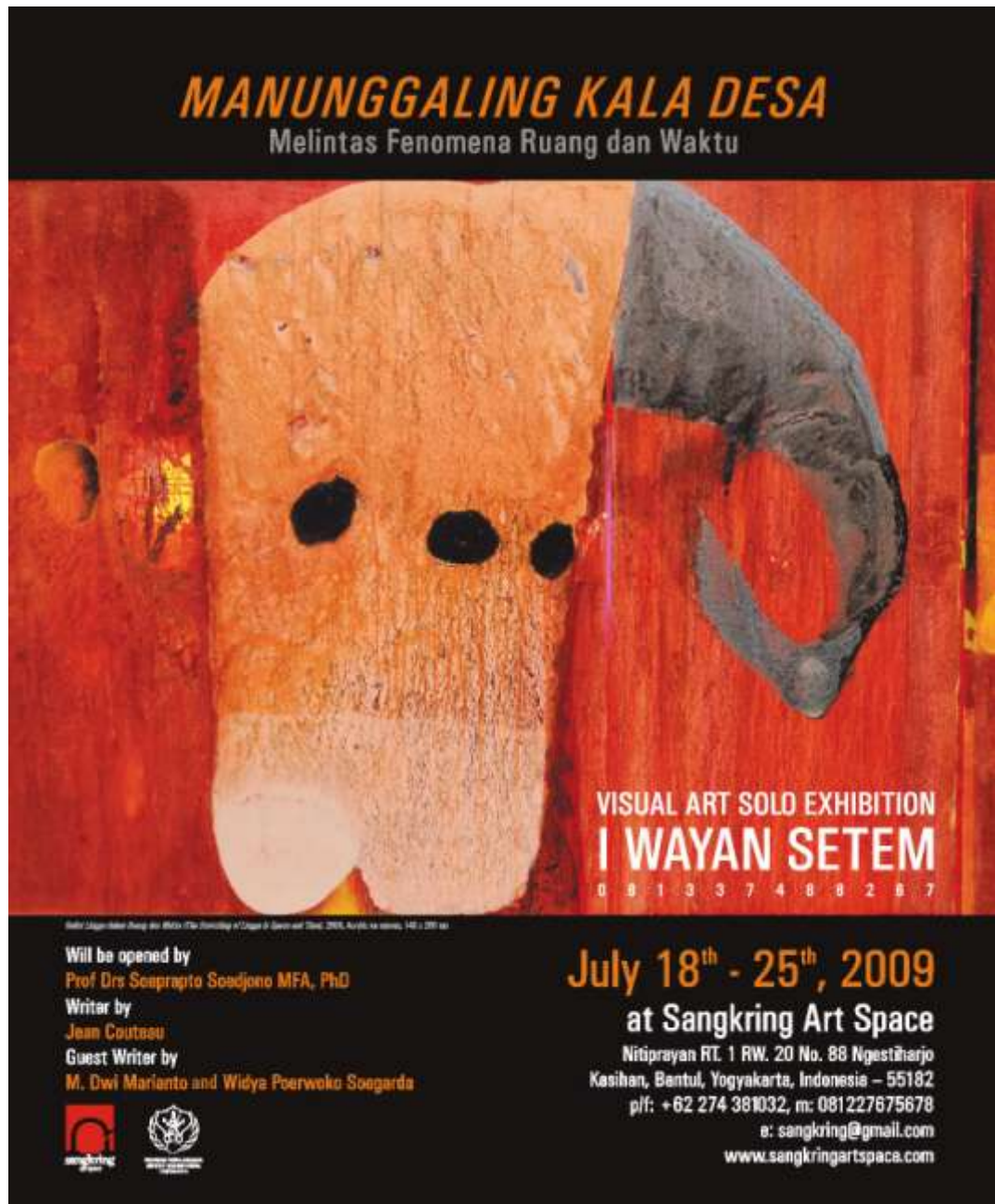
Poster pameran







Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

## Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

**BERANGKAT** dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rwa bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (\*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).





Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya